

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan satu dari empat penyakit tidak menular yang menjadi fokus perhatian permasalahan kesehatan di dunia saat ini. Penyakit ini merupakan tipe penyakit kronis yang mana tubuh memiliki suatu kondisi tidak bisa memproduksi enzim insulin sebagaimana mestinya atau tidak dapat menggunakannya dengan baik sehingga tubuh gagal meregulasi jumlah kadar gula yang beredar dalam darah. Kasusnya menjadi mengkhawatirkan karena jumlah penderitanya di dunia mengalami peningkatan secara terus menerus beberapa dekade terakhir (Roglic & World Health Organization 2016). Ditambah lagi kecenderungan masyarakat yang berperilaku sedenter (Margaritis et al. 2020). Diabetes melitus juga salah satu penyakit kronis penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Menurut data dari Institute for Health Metrics and Evaluation bahwa diabetes merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ke 3 di Indonesia tahun 2019.

Dikutip dari Perkeni (2021) terdapat beberapa hal yang dikaitkan akan peningkatan resiko seseorang untuk menderita diabetes melitus. Hal tersebut biasa disebut dengan faktor resiko diabetes melitus. Faktore resiko itu sendiri dibagi ke dalam dua jenis yaitu faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi diantaranya seperti ras, etnis, kemudian riwayat keluarga yang memiliki diabetes melitus, dan usia. Faktor resiko yang dapat dimodifikasi salah satunya adalah pola makan.

Menurut usia, masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa diawali dengan masa pubertas dan biasanya berakhir pada pertengahan umur 20-an. Pada masa remaja, terjadi perubahan hormon yang menghasilkan perubahan pesat dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa remaja ini rentan terserang penyakit karena remaja termasuk dalam kelompok usia yang konsumtif sehingga cenderung untuk mengonsumsi berbagai jenis kuliner tanpa mengikuti pola hidup sehat. Bagi para remaja yang memiliki riwayat keturunan harus lebih memperhatikan pola hidup, pola makan dan aktivitas fisik. Hal ini disebabkan karena seorang yang mempunyai riwayat penyakit Diabetes Melitus akan lebih beresiko daripada orang yang tidak memiliki riwayat Diabetes Melitus. Fathurohman (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat risiko

Diabetes Melitus lebih tinggi daripada laki-laki. Hidayati & Pibriyanti (2018) juga menyebutkan bahwa anak perempuan memiliki risiko 2,95 kali lebih besar mempunyai dasar glukosa darah tinggi.

Berbicara tentang keturunan (genetik), gen adalah faktor yang menentukan pewarisan sifat-sifat tertentu dari seseorang kepada keturunannya. Namun, dengan meningkatnya risiko yang dimiliki bukannya berarti orang tersebut pasti akan menderita diabetes. Faktor keturunan merupakan faktor penyebab pada resiko terjadinya Diabetes Mellitus, kondisi ini akan diperburuk dengan adanya gaya hidup yang buruk (Wirasningsih, 2022). Sejalan dengan penelitian Susanti (2019) bahwa lebih dari separuh responden (58,4%) memiliki riwayat keluarga dengan DM. Orang yang memiliki keluarga dengan DM memiliki peluang 10,938 kali lebih besar menderita DM daripada orang yang tidak memiliki keluarga dengan riwayat DM (Isnaini & Ratnasari, 2018).

Menurut WHO, gaya hidup kurang sehat dapat merupakan 1 dari 10 penyebab kematian dan kecacatan di dunia, karena gaya hidup sehat sangat diwajibkan bagi penderita Diabetes Mellitus. Lebih dari dua juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh kurangnya bergerak atau kurang aktivitas fisik, hal ini karena kalori yang masuk tidak sebanding dengan kalori yang keluar sehingga makin lama makin banyak kalori yang menumpuk sehingga menjadi beban bagi tubuh (WHO 2015). Remaja cenderung mengikuti trend mengkonsumsi makan cepat saji. Makanan cepat saji atau fast food bila dikonsumsi dalam jumlah banyak dan sesering mungkin dapat mengakibatkan berat badan meningkat hingga obesitas karena kandungan energi dan lemak pada makanan cepat saji sangat tinggi (Takumansang, 2017). Semakin sering konsumsi makanan cepat saji atau fast food maka semakin besar risiko terjadinya obesitas dan meningkatkan risiko Diabetes Mellitus (Susanti, 2016).

International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang berjumlah total 165.933 kasus, penyakit Hipertensi memiliki persentase sebesar 48,6%, disusul dengan diabetes melitus sebesar 21,5%. Selain jumlahnya yang besar diabetes juga menyumbangkan angka kematian yang cukup tinggi yaitu berada di kisaran angka 1,5 juta kematian di tahun 2012. Jika dilihat

beberapa dekade ke belakang, peningkatan kasus diabetes meningkat pesat pada negara negara yang berpenghasilan rendah dan menengah kebawah berdasarkan klasifikasi dari bank dunia (Roglic & World Health Organization 2016). Dengan kemajuan teknologi di bidang kesehatan saat ini penderita diabetes dapat dibedakan antara diabetes tipe 1 atau tipe 2. Secara Nasional dikutip dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) yang dilaksanakan pada tahun 2018 didapatkan sebuah data bahwa penduduk Indonesia yang menderita diabetes melitus dan berusia diatas atau sama dengan tahun memiliki prevalensi sebesar 2%. Angka ini menunjukkan suatu peningkatan dibandingkan dengan hasil riskesdas periode sebelumnya yaitu pada tahun 2013 dimana angkanya masih sebesar 1,5%. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa baru 25% penderita DM yang telah mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dipahami bahwa penyakit diabetes merupakan penyakit mematikan yang diam diam mengancam dengan tingkat mortalitas yang tinggi disertai berbagai komplikasi yang berbahaya. Hal itu diperkuat dengan meningkatnya gaya hidup masyarakat akhir akhir ini yang dipenuhi oleh konsumsi gula yang tinggi dan perilaku sedenter oleh penderita yang mempunyai faktor keturunan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik (jenis kelamin, usia, dan gula darah) pasien diabetes melitus tipe 1?
- b. Adakah pengaruh faktor keturunan terhadap penderita diabetes melitus tipe 1?
- c. Bagaimana pengaruh pola makan dengan kejadian Diabetes Melitus pada remaja akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor keturunan dan pola makan dengan kejadian Diabetes Melitus pada remaja akhir

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien (jenis kelamin, usia, dan gula darah)
- b. Mengetahui ada/tidaknya faktor keturunan dari keluarga
- c. Mengetahui pola makan pasien

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pada responden tentang hubungan faktor keturunan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 1 pada remaja dan upaya pencegahan bagi yang mempunyai riwayat keturunan, sehingga mereka dapat memperhatikan pola hidup sehat, pola makan, dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan faktor keturunan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 1 pada remaja.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Puskesmas Rampal Celaket dalam upaya melakukan tindak lanjut pemberantasan penyakit tidak menular, khususnya penyakit diabetes melitus.